

Pengelolaan Daya Tarik Pantai Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pantai Gesing Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta)

Suharto

Akademi Pariwisata STIPARY Yogyakarta

hartamas1970@gmail.com

ABSTRACT

The development of the attraction of tourist destinations is synonymous with management. The aim is that destination visited by tourists one of which is the development of attraction. In order to have real implications, the development of tourist attraction must be community-based, this makes sense because by the increase in attractiveness and by the increasing tourist visits it impacts on the economic, social and cultural community. This paper is based on the results of a survey conducted at Gesing Gunung Kidul Beach through exploration and observation methods on Gesing Beach tourist attraction and community involvement in it. Gesing Beach has natural attractions, cultural attractions and special interest tours that require management in order to increase tourist visit, but management is not yet fully based on the potential of the community due to the low level of education and public knowledge about tourism. Community involvement is limited to physical activities such as mutual assistance to repair roads, economic activities such as traditional food stalls. The cultural attractions that exist are only as annual routine activities for the remains of their ancestors. To further empower the community, it is necessary to synergize the three parties, namely the government, the private sector and the community itself, through the establishment of a network of cooperation, counseling, assistance, additional working capital. Addition to managerial insight in the tourism sector and the provision of working capital to fishermen, stall owners, organizations/community tourism groups.

Keywords: *Management of Tourist Attraction, Community Empowerment, Gesing Beach*

ABSTRAK

Pengembangan daya tarik destinasi wisata identik dengan pengelolaan. Tujuannya adalah agar destinasi tersebut banyak dikunjungi wisatawan, salah satunya adalah dengan pengembangan daya tarik. Agar memiliki implikasi yang riil maka pengembangan daya tarik wisata harus berbasis pada masyarakat, hal ini masuk akal karena dengan meningkatnya daya tarik dan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan berimplikasi pada ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Tulisan ini berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan di Pantai Gesing Gunung Kidul melalui metode eksplorasi dan observasi terhadap daya tarik wisata Pantai Gesing dan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Pantai Gesing memiliki daya tarik alam, atraksi budaya dan wisata minat khusus yang membutuhkan pengelolaan agar kunjungan wisatawan dapat meningkat, namun pengelolaan belum sepenuhnya berbasis pada potensi masyarakat karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata. Keterlibatan masyarakat sebatas pada kegiatan-kegiatan fisik seperti gotong royong perbaikan jalan, usaha ekonomi seperti warung-warung tradisional. Atraksi budaya yang ada hanyalah sebagai kegiatan rutinitas tahunan tinggalan para leluhurnya. Untuk lebih memberdayakan masyarakat maka diperlukan sinergi ketiga pihak yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat itu sendiri, melalui pembentukan jaringan kerjasama, penyuluhan, pendampingan, penambahan modal kerja. Penambahan wawasan manajerial bidang pariwisata dan pemberian modal kerja kepada para nelayan, pemilik warung, organisasi/kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Kata kunci: Pengelolaan Daya Tarik Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Pantai Gesing

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan (*leading sector*) dalam perekonomian Nasional yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Perkembangannya tumbuh dengan sangat cepat. Dalam Indeks Daya Saing dan Perjalanan Wisata (*Tourism and Travel Competitiveness Index* atau TTCI) yang dilansir oleh *World Economic Forum* (WEF) pada tahun 2013 Indonesia berada pada peringkat 4 se-ASEAN dan menempati peringkat ke-70 dari 140 negara di dunia. Ini menunjukkan bahwa negara Indonesia perlu lebih baik dalam mengembangkan infrastruktur pariwisata untuk keberhasilan pembangunan pariwisatanya.

Data statistik dari Kementerian Pariwisata Provinsi DIY mencatat bahwa pada tahun 2010 jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang dan non bintang adalah sebanyak 152.843 orang, atau mengalami kenaikan sebesar 9,57% dibandingkan pada tahun 2009 yaitu sebesar 139.492. Sedangkan pada tahun 2010 jumlah wisatawan domestik (nusantara) yang menginap di hotel berbintang dan di hotel non bintang adalah sebesar 1.304.137 orang atau mengalami kenaikan sebesar 1,37% bila dibandingkan pada tahun 2009 yaitu sebesar 1.286.565 (Sumber : Dinas Pariwisata Prov. DIY, 2010)

Pembangunan pariwisata tidak terlepas dari peran serta masyarakat setempat sebagai tuan rumah (*host*) dan pemandu (*guide*). Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata sebagai salah satu faktor penting, karena mereka akan memahami pariwisata sebagai industri pelayanan yang sangat bergantung pada keinginan dan kerjasama masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat ini dianggap penting untuk mendapatkan dukungan dan penerimaan masyarakat dalam proyek-proyek pengembangan pariwisata dan memastikan bahwa keuntungan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Adanya pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan masyarakat (*community development*), maka pariwisata dianggap sebagai media yang strategis dalam memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan sebagai salah satu upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* penting dalam pengembangan pariwisata.

Kabupaten Gunung Kidul, selain masih alami dan belum populer di kalangan wisatawan menyimpan potensi pantai yang dapat dikembangkan. Ada sekitar tujuh pantai yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Ketujuh pantai ini mempunyai karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda, diantara pantai tersebut yaitu: Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Sepanjang, Pantai Drini, Pantai Krakal, Pantai Ngandong, Pantai Sundak dan Pantai Gesing. (<http://www.jogja86tour.com/2014/01/pantai.html/> Diakses tanggal 14 Maret 2018).

Diantara sederetan pantai yang ada tersebut, ada satu pantai yang saat ini dirasa belum berkembang yaitu Pantai Gesing. Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan oleh penulis keterlambatan perkembangan pantai ini adalah paradigma masyarakat yang masih konvensional terhadap pariwisata.

TINJAUAN LITERATUR

Pengelolaan Daya Tarik Wisata

Darsoprajitno (2002: 378) mengemukakan arti pengelolaan adalah mengendalikan diri/menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran. Objek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya. Pengelolaan objek wisata yang berdaya guna agar tercapainya sasaran yang diinginkan.

Menurut Darsoprajitno (2002: 52) pengelolaan kawasan wisata harus mengacu pada lima prinsip utama pembangunan berkelanjutan, yaitu: 1) Prinsip keadilan antar

generasi; 2) Prinsip keadilan dalam satu generasi; 3) Prinsip pencegahan dini; 4) Prinsip perlindungan keanekaragaman hayati; 5) Prinsip internalitas biaya lingkungan dan mekanisme esentif.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisatan, dijelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan yang kemudian disebut dengan daerah tujuan wisata.

Menurut Gunn (1994: 71) dijelaskan bahwa daya tarik wisata adalah usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan/binaan manusia. Daya tarik wisata yaitu suatu aspek utama dalam pariwisata yang dapat dijual agar memberikan kepuasan pada wisatawan atau pengunjung dan perlu dilengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan.

Daya Tarik Wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Menurut Meidila (2014:8) Daya tarik wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu : Daya Tarik Wisata Alam, Daya Tarik Wisata Sosial Budaya dan Daya Tarik Wisata Minat Khusus.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisatan, dijelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan yang kemudian disebut dengan daerah tujuan wisata.

Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat hendaknya berbasis pada upaya untuk memberdayakan masyarakat mengingat seringkali terjadi manfaat pengembangan suatu kawasan wisata lebih banyak diminati individu-individu atau

segolongan orang diluar masyarakat setempat.

Konsep World Bank dalam Mardikanto (2010:34) disebutkan bahwa: "Pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan menurut Sulistiyani (2004:80) adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Proses pencapaian kemandirian masyarakat dapat diidentifikasi menjadi tiga bagian yaitu: pemerintah, swasta dan masyarakat itu sendiri. Ketiga berlangsung secara kontinyu dan terintegrasi serta memiliki komitmen bersama.

Salah satu tahapan dalam pemberdayaan adalah meningkatkan peran serta masyarakat. Secara umum bentuk peran serta masyarakat dapat dibedakan menjadi empat tahapan, yaitu partisipasi dalam : 1) Tahap pembuatan keputusan; 2) Tahap implementasi; 3) Tahap evaluasi; 4) Tahap partisipasi untuk memperoleh manfaat suatu kegiatan.

Terdapat 3 (tiga) pilar utama yang menjadi strategi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat.
3. Melindungi masyarakat melalui keberpihakan kepada masyarakat untuk mencegah dampak persaingan yang tidak adil

Pembangunan yang berpusat pada masyarakat lebih menekankan pada pemberdayaan (*empowerment*), yang memandang potensi masyarakat sebagai sumber daya utama dalam pembangunan dan memandang kebersamaan sebagai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembangunan.

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek utama adalah masyarakat pesisir Pantai Gesing Dusun Bolang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang Gunung Kidul. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Untuk menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 219), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Teknik analisis data dilakukan melalui teknik triangulasi yakni membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Tahapan tersebut yakni: Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi SDM atau Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan penggerak dari adanya suatu destinasi pariwisata. SDM juga memiliki potensi yang dapat dijadikan daya tarik pendukung. Dalam proses pengembangan kepariwisataan, SDM dibutuhkan dalam pelayanan kepariwisataan.

Berdasarkan hasil observasi yang ada, masyarakat sekitar pantai Gesing cukup berpotensi dalam mendukung perkembangan pariwisata, namun demikian rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan kepedulian terhadap potensi wisata masyarakat sangat rendah, hal ini ditunjukkan bahwa masyarakat masih bekerja di lapangan kerja konvensional yaitu sebagai petani ataupun buruh kasar.

Tingkat Pendidikan dan Lapangan Kerja Masyarakat Pesisir Pantai Gesing teridentifikasi seperti dalam tabel 1 dan 2 berikut :

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Masyarakat Pesisir Pantai Gesing

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	104 orang
2	Belum tamat SD/ sederajat	112 orang
3	SD/ sederajat	160 orang
4	SLTP/ sederajat	102 orang
5	SLTA/ sederajat	30 orang
6	D1	4 orang
7	S1	2 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Girikarto

Berdasarkan lapangan kerja masyarakat data yang ditemukan teridentifikasi yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2
Pekerjaan Masyarakat Bolang

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan	10 orang
2	Wiraswasta	59 orang
3	Petani/pekebun	237 orang
4	Pelajar	52 orang
5	Pedagang	3 orang
6	Buruh	25 orang
7	Tidak bekerja	90 orang
8	Ibu rumah tangga	11 orang
9	Perangkat desa	3 orang
10	Nelayan	24 orang
Jumlah		514 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Girikarto

Dari tabel di atas sebagian besar masyarakat pesisir pantai Gesing Dusun Bolang adalah petani dan mengalami keterbelakangan pendidikan. Ketidaktahuan masyarakat terhadap potensi sumber daya tersebut disebabkan oleh ketidakberdayaan mereka dalam memanfaatkan dengan baik potensi yang ada. Bahkan tidak berfikir untuk membangun dan memajukan pantai Gesing.

2. Potensi Wisata yang dimiliki Pantai Gesing

Obyek dan daya tarik wisata menurut Hadiwijoyo (2012:49) mencakup: (1) Alam; (2) Obyek Wisata Sosial Budaya; (3) Obyek Wisata Minat Khusus. Ketiga cakupan daya tarik tersebut ada di pantai Gesing :

a. Potensi Alam

Pantai Gesing masih jarang didatangi oleh wisatawan sehingga pantai ini sangat cocok untuk wisatawan yang ingin mencari ketenangan dan melepas kepenatan dari aktivitas harian. Pantai Gesing masih terbilang pantai yang lumayan bersih dan sepi.

Potensi alam dan atraksi masih sangat alami nyaris tidak bersinggungan dengan kepentingan masyarakat dan potensi sumber daya manusia pada umumnya. Ketidakberdayaan masyarakat (*powerless*), tidak semata-mata karena keterbelakangan pendidikan yang mereka miliki namun lebih pada ketidaktahuan.



Sumber : Dokumentasi Penelitian, Agustus 2018

Gambar 1. Pemandangan Pantai Dari Atas Bukit



Sumber : Dokumentasi Penelitian, Agustus 2018

Gambar 2. Kapal Nelayan

b. Potensi Atraksi

Pantai Gesing merupakan sebuah pantai yang menyimpan banyak atraksi wisata yang dapat dilakukan. Namun juga sebagai tempat yang cocok untuk melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan penyadaran dan membangun kapasitas untuk kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dalam semua aspek, baik aspek ekonomi, politik dan sosial budaya, dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk *asset* pengembangan.

Begitu juga dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Dos Santos Guterres (2014) yang menyatakan bahwa pelestarian ekosistem wisata menjadi daya tarik bagi wisatawan tidak terlepas dari keramahtamahan warga di desa wisata dengan pemanfaatan berbagai industri kerajinan, seni budaya yang ada dilingkungan sekitar desa wisata.

Temuan hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Karyono (1997: 28) bahwa agar suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik bagi wisatawan wajib didukung oleh objek dan atraksi wisata yang bisa dilihat dari (*something to see*), ada sesuatu yang bisa dikerjakan (*something to do*), ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*). Tentunya pelaksanaan wisata ini bisa terlaksana dengan baik apabila ada keterlibatan dari seluruh warga di desa wisata dalam menjaga dan melestarikan ekosistem wisata yang ada di desa wisata tersebut.

c. Wisata minat khusus

Pantai Gesing merupakan sebuah pantai yang menyimpan banyak atraksi wisata yang dapat dilakukan dan juga sebagai tempat yang cocok untuk melakukan beberapa kegiatan.

3. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan yang ada di pantai Gesing perlu diutamakan. Berbagai bentuk dukungan yang diperlukan untuk mengatasi

permasalahan di atas direkomendasikan sebagai berikut:

a. Bantuan tenaga profesional bidang pariwisata

Dukungan sumber daya profesional diharapkan sebagai motivator dan inisiator yang mampu mengubah cara pandang masyarakat konvensional menjadi cara pandang bisnis usaha jasa pariwisata. Sebagai inisiator tenaga profesional diharapkan mampu menciptakan produk-produk unggulan pada sektor pariwisata. Sebagai motivator dan inisiator tenaga profesional bisa memberikan berbagai pelatihan kepada masyarakat yang terlibat langsung di sektor pariwisata, kelautan maupun masyarakat pengambil keputusan.

b. Bantuan modal kerja

Bantuan modal kerja dalam bentuk uang tunai maupun barang modal sebagai upaya untuk mendorong aksesibilitas dan amenities sektor pariwisata. Bantuan modal akan memberikan makna pemberdayaan masyarakat karena akan menggerakkan sektor ekonomi.

Menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000: 7-10) Dari konsep pemberdayaan masyarakat maka secara umum kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan kedalam beberapa kegiatan yaitu:

1. Bantuan Pembangunan Sarana dan Prasarana
2. Bantuan Pendampingan
3. Bantuan Kelembagaan

c. Bantuan sarana prasarana

Pantai Gesing adalah sebuah pantai yang sedang berkembang namun belum diimbangi dengan sarana dan prasarana yang ada. Pantai ini awalnya adalah fokus pada tempat pelelangan ikan, sehingga sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah dalam bentuk dukungan berupa sarana prasarana pelelangan ikan seperti : tempat pelelangan ikan, *solar cell*,

dan peralatan pengolahan air. (<http://jogja.tribunnews.com/2015/06/10/mesin-pengolah-air-laut-di-pantai-gesing-mangkrak/> Diakses tanggal 26 Maret 2018).

Unit ekonomi yang direkomendasikan dari pemerintah adalah bentuk Koperasi Simpan Pinjam yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan usaha para nelayan. Dalam perkembangannya, pantai ini diarahkan juga menjadi pantai sebagai destinasi wisata, sehingga sarana dan prasarana yang ada nyaris tidak relevan dengan kebutuhan wisatawan. Dua hal penting yang masuk dalam aspek aksesibilitas guna menunjang destinasi yaitu jalan menuju pantai dan papan informasi.

Amenitas adalah berbagai fasilitas di luar akomodasi yang dapat dimanfaatkan wisatawan selama berwisata di destinasi. Pantai Gesing pantai yang masih kurang dalam hal amenities yaitu belum memiliki *homestay*, hal ini menyebabkan wisatawan yang berkunjung di pantai Gesing hanya bisa datang dan menikmati tempat tersebut saat itu juga. Rumah makan, tempat ibadah (masjid), jaringan komunikasi, toilet, tempat sampah, tempat pelelangan ikan kondisinya masih terbatas.

Dalam sebuah wisata perlu adanya infrastruktur, Menurut Grigg dalam Kodoatie (2003:32), bahwa “sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat”.

Sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah adalah listrik. Bantuan tersebut adalah *solar cell*. *Solar cell* adalah listrik yang berasal dari tenaga surya. (<http://www.bursaenergi.com/dibangun-tenaga-surya-pantai-gesing-tidak-gelap-lagi/> Diakses tanggal 26 Maret 2018).

Bentuk sarana yang masih mungkin untuk diberdayakan adalah tempat pelelangan ikan. Lokasi ini telah mampu menjadi daya tarik minat khusus bagi wisatawan. (<http://www.harianjogja.bisnis.com/read/20150611/1/179/pengolah-air-minumberbahan-air-laut-di-gunungkidul-rusak/> Diakses 27 Maret 2018)

KESIMPULAN

1. Kualitas Sumber Daya Manusia yang belum berkualitas. Tingkat pendidikan masyarakat disekitar pantai Gesing relatif masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan kepedulian terhadap potensi wisata masyarakat sangat rendah. Ketidaktahuan masyarakat terhadap potensi sumber daya tersebut disebabkan oleh ketidakberdayaan mereka dalam memanfaatkan dengan baik potensi yang ada. Bahkan tidak berfikir untuk membangun dan memajukan pantai Gesing.
2. Masyarakat belum mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang ada di pantai Gesing. Hal ini ditunjukkan bahwa masyarakat masih bekerja di lapangan kerja konvensional yaitu sebagai petani ataupun buruh kasar dan bermigrasi ke tempat lain sebagai alternatif untuk mencari lapangan kerja baru.
3. Masyarakat belum mengetahui pentingnya melestarikan sumber daya yang ada dan menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut mengakibatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata hanya sebatas pada sumbangan tenaga fisik (gotong royong) ketika perbaikan jalan, perbaikan sarana amenities, perbaikan tempat pelelangan ikan.
4. Terbatasnya sarana dan prasarana untuk mewujudkan pengembangan pantai

SARAN

1. Pemberdayaan yang direkomendasikan untuk mengatasi kondisi masyarakat adalah memberikan pelatihan bidang pariwisata dan kelautan (nelayan). Bentuk pemberdayaan seperti ini bisa dikerjasamakan dengan Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan, akademisi, maupun pelaku usaha pariwisata. Sasaran dalam pelatihan ini adalah golongan masyarakat usia muda melalui penguatan peran POKDARWIS yang sudah ada.
2. Penguatan sumber daya manusia melalui perubahan paradigma masyarakat pedesaan yang berorientasi pada sektor pertanian dan perkebunan menjadi masyarakat pedesaan yang berorientasi pada sektor jasa perdagangan, bisnis, pariwisata. Paradigma ini diharapkan memberikan pemahaman pengetahuan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan destinasi wisata.
3. Ketidakberdayaan masyarakat (*powerless*), tidak semata-mata karena keterbelakangan pendidikan yang mereka miliki namun lebih pada ketidaktahuan. Oleh karenanya dibutuhkan figur SDM, tokoh militan sebagai motivator, penggerak agar mampu mengintegrasikan kegiatan POKDARWIS dengan kepentingan *stakeholders*.
4. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta dinas-dinas terkait dalam pengembangan sarana dan prasarana. Selama ini bantuan yang ada masih terbatas yaitu dari dana desa. Hal ini sejalan dengan program desa yang memiliki tujuan untuk mengembangkan wisata yang ada di pantai Gesing. Untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan belum memberikan bantuan apapun karena pantai Gesing dalam pengembangannya masih cukup baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsoprajitno, Soewarno. 2002. Ekologi Pariwisata, Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata. Bandung: Angkasa.
- Dinas Pariwisata Prov. DIY, 2010: Laporan Tahunan
- Dos Santos Guterres. 2014. Pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat di Pantai Vatuvou, Distrik Liquisa, Timor Leste. Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana
- Gunn, A.C., 1994. Tourism Opportunites in Alberta, Canada, dalam Tourism Planning: Basic, Concepts, Cases, Taylor & Francis, Washington, DC.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. Perencanaan Pariwisata Pedesaan berbasis Masyarakat. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Hutomo Mardi Yatmo. 2000. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi tinjauan teoritik dan implementasi. Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat, 6 maret 2000. Yogyakarta. Bappenas.
- Karyono, A.H. 1997. Kepariwisataaan. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia
- _____. Kepariwisataaan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mardikanto, 2010. Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: UNS Press
- Meidila, Mariska. 2014. Aktivitas Promosi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wakatobi dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Wakatobi Sulawesi Tenggara. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Robert J. Kodoatie, 2003. Pengantar Manajemen Infrastruktur. Yogyakarta : PT.Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. Kemitraan dan Model-Model pemberdayaan .Yogyakarta: PT Gava Media.
- Undang - undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Sumber Internet:
<http://www.jogja86tour.com/2014/01/pantai.html> (Diakses tanggal 14 Maret 2018)
<http://jogja.tribunnews.com/2015/06/10/mesin-pengolah-air-laut-di-pantai-gesing-mangkarak> (Diakses tanggal 26 Maret 2018)
<http://www.bursaenergi.com/dibangun-tenaga-surya-pantai-gesing-tidak-gelap-lagi/> (Diakses tanggal 26 Maret 2018)
<http://harianjogja.bisnis.com/read/20150611/1/179/pengolah-air-minumberbahan-air-laut-di-gunungkidul-rusak>. (Diakses 27 Maret 2018)